

Kesejahteraan Peneliti

Akhir-akhir ini diberitakan bahwa kesejahteraan bagi para peneliti masih dirasakan rendah. Seorang profesor peneliti yang bekerja di LIPI, menurut sebuah harian nasional, hanya bergaji sebesar Rp. 5. 200.000,- . Memang penghasilan tersebut masih ditambah dengan tunjangan, tetapi tambahan itu juga tidak mencukupi. Penghasilan sebesar itu untuk hidup di kota besar, seperti di Jakarta, memang tidak akan mencukupi.

Menjadi peneliti biasanya memang tidak semata-mata didasari oleh motivasi mendapatkan uang. Semangat meneliti biasanya lahir dari panggilan semangat ingin tahu atau semangat mengembangkan ilmu. Mungkin hal itu sama dengan kehidupan seniman. Sekalipun ada saja seseorang terjun ke dunia seni hanya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup, tetapi bagi orang yang berdarah seni, tidak terlalu berpikir uang. Begitu pula kiranya adalah seorang peneliti.

Selain itu menjadi peneliti juga tidak mudah. Seorang menjadi peneliti selalu lewat proses pendidikan yang panjang. Lagi pula, tidak semua orang bisa menjadi peneliti. Seorang peneliti harus memiliki kecerdasan tinggi. Selain itu, harus memiliki jiwa berani, terbuka dan perasaan bebas. Peneliti harus memiliki integritas yang tinggi terhadap bidang keilmuannya.

Orang yang memiliki kapabilitas sebagaimana disebutkan itu di mana-mana jumlahnya tidak banyak. Oleh karena itu, kiranya patut kalau mereka mendapatkan kesejahteraan yang cukup. Akan tetapi, karena jumlahnya yang terbatas itu seringkali terabaikan. Suara mereka tidak banyak didengar. Apalagi di alam demokrasi yang sedang tumbuh seperti sekarang ini. Suasana politik seperti sekarang ini, maka yang teruntung adalah para pelaku politik. Mereka memiliki banyak suara dan keras sehingga selalu didengar. Hal itu berbeda dari para peneliti.

Para peneliti biasanya tidak mengandalkan suara keras. Bahkan hasil-hasilnya juga tidak selalu menarik orang, karena tidak atau belum populer. Peneliti akan menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil-hasil itu belum tentu dipahami oleh masyarakat awam, dan bahkan oleh pemimpin politik sekalipun. Hasil penelitiannya juga belum tentu menguntungkan semua pihak. Akan tetapi, peneliti yang benar-benar ahli dan memiliki integritas, hasil-hasil kerjanya akan bersifat obyektif dan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

Masyarakat biasanya akan maju kalau memiliki peneliti ulung dari berbagai bidang yang cukup banyak jumlahnya. Mereka itu akan menghasilkan temuan-temuan atau ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat. Masyarakat akan maju kalau ilmu pengetahuannya maju. Sedangkan kemajuan ilmu pengetahuan selalu tergantung dari kerja para penelitinya. Oleh sebab itu, masyarakat yang belum memperhatikan para peneliti sama halnya dengan belum menganggap ilmu pengetahuan itu penting. Padahal ilmu pengetahuan di manapun selalu menjadi dasar kemajuan. Itulah sebabnya, bangsa yang maju selalu menghargai ilmu dan juga para penelitinya, dan begitu pula sebaliknya.

Di negara yang belum maju memang tidak mudah mengatakan peneliti itu penting dan juga menghargainya. Seolah-olah kehidupan ini bisa diraih tanpa ilmu pengetahuan. Kebenaran kadang dikalahkan oleh uang dan kekuasaan. Contoh kecil, ialah tatkala peneliti mengatakan bahwa korupsi itu sebenarnya bersumber dari politik transaksional, maka juga tetap saja, siapapun yang akan menjadi bupati, walikota, gubernur dan lain-lain harus mengeluarkan uang. Tanpa itu tidak akan terpilih. Suara peneliti dianggap ganjil dan tidak dirasa perlu didengar. Akibatnya, korupsi terus terjadi di mana-mana.

Perhatian yang kurang terhadap peneliti menyebabkan kesejahteraan mereka kurang terurus. Hal seperti itu seharusnya segera diubah manakala masyarakat menginginkan maju. Kemajuan selalu didasarkan atas ilmu dan ilmu itu akan lahir dari para pencinta ilmu, di antaranya adalah para peneliti itu. Oleh karena itu, mereka harus dianggap penting, dihargai, dan diperhatikan kesejahteraannya. *Wallahu a'lam.*